

ANALISIS VISUAL POSTER FILM “WOMEN FROM ROTE ISLAND” DENGAN SEMIOTIKA SAUSSURE

Andini Ayu Permata Sari¹

¹Universitas Negeri Surabaya

email: andini.20054@mhs.unesa.ac.id

Received:

26-06-2026

Reviewed:

01-07-2026

Accepted:

04-07-2026

ABSTRAK : Penelitian ini membahas analisis semiotika pada *official* poster film “Women From Rote Island” menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Film ini mengangkat isu sosial mengenai kekerasan seksual, trauma, dan budaya patriarki terhadap perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tanda visual dan makna sosial yang dibangun dalam poster berdasarkan teori Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Saussure. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *official* poster film “Women From Rote Island”, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dan website yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan tahapan Feldman yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen visual pada poster memiliki hubungan makna yang saling berkaitan dalam menyampaikan pesan sosial mengenai trauma, penindasan, dan keterbatasan kebebasan perempuan dalam budaya patriarki. Figur perempuan yang meringkuk, ekspresi wajah, rantai besi pada kaki, serta penggunaan warna gelap merepresentasikan penderitaan dan tekanan psikologis tokoh utama. Poster film ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan.

Kata Kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, Poster Film, Women From Rote Island

ABSTRACT : This study discusses the semiotic analysis of the *official* poster of the film "Women From Rote Island" using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This film raises

social issues regarding sexual violence and injustice faced by women in remote areas, with the local cultural background of Rote Island, East Nusa Tenggara. This study aims to determine the relationship between visual signs and social meanings constructed in posters based on Saussure's theory. The research method used is a descriptive qualitative method with a Saussurean semiotic approach. The primary data source in this study is the official poster of the film "Women From Rote Island", while secondary data is obtained from relevant journals, articles, and websites. Data collection techniques are carried out through observation and literature studies. Data analysis uses Feldman's design review stages consisting of description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The results of the study show that the visual elements on the poster have interrelated meanings in conveying social messages about trauma, and the powerlessness and oppression experienced by women. The curled up female figure, facial expressions, iron chains that bind the ankles, and the use of dark colors represent the suffering and psychological pressure of the main character. This film poster not only functions as a promotional medium, but also as a visual communication medium that conveys social criticism of the injustice experienced by women.

Keywords: *Semiotics, Ferdinand de Saussure, Film Poster, Women From Rote Island*

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri et al., 2020). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan sebagai wadah untuk membahas isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia, perkembangan industri perfilman mengalami kemajuan pesat yang terlihat dari makin banyaknya film-film yang mengangkat isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Film sebagai salah satu media komunikasi massa dinilai memiliki kemampuan membawa perubahan masyarakat berdasarkan realitas yang diangkat dalam film (Nicola & Ratri Rahmijati, n.d.). Salah satu film di Indonesia yang mengangkat isu sosial dalam masyarakat yaitu film yang berjudul "Women From Rote Island". Film ini membahas tentang isu sosial mengenai kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan di wilayah terpencil, dengan latar budaya lokal Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Film ini mengarahkan pada makna implisit mengenai *people centered development* yang harus disadari dari perjuangan para perempuan di Rote kepada pemerintah maupun nilai atau norma yang berlaku pada masyarakat adat Rote melalui film *Women From Rote Island* (Nomlen & Yoehanto, 2025).

Film yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen ini dirilis pada tahun 2023 dan ditayangkan di bioskop pada tahun 2024 sebagai debut penyutradaraannya. Film ini telah meraih beberapa penghargaan diantaranya, Piala Citra 2023 dengan kategori best original screenplay, sinematografi terbaik, sutradara terbaik dan film terbaik, Asian Film Festival

Barcelona tahun 2023 kategori film terbaik, New York Asian Film Festival tahun 2024 dengan kategori film terbaik, serta mewakili Indonesia dalam ajang Piala Oscar 2025 dengan kategori Best International Feature Film (Dewi Pujawati, 2025).

Perkembangan industri perfilman yang terus meningkat menjadikan media promosi sebagai salah satu sarana penting untuk menarik perhatian audiens terhadap sebuah film. Salah satu media promosi yang paling sering digunakan adalah poster. Poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti gambar, garis dan kata-kata yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mengomunikasikan pesan secara singkat (Effendi, 2023). Dalam bidang perfilman, poster sering digunakan sebagai media utama untuk mempromosikan film kepada masyarakat. Poster film menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung dalam mempromosikan film (Syaifullah Islamudin et al., 2024). Dalam kajian Desain Komunikasi Visual (DKV), poster tidak hanya berfungsi sebagai media promosi tetapi juga sebagai media visual yang merepresentasikan makna tertentu melalui elemen-elemen visual yang ditampilkan.

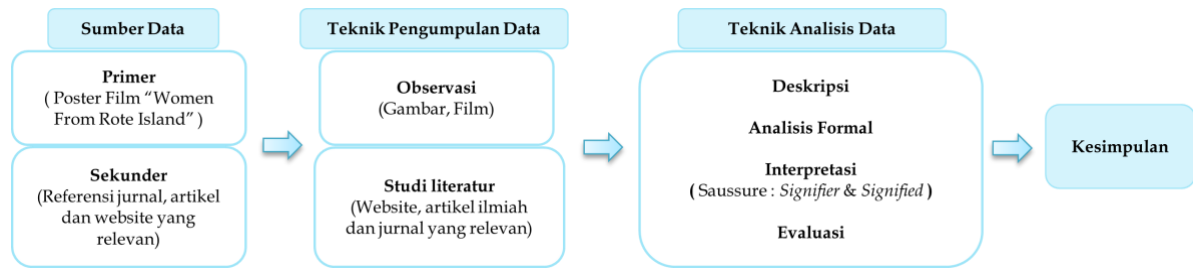
Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut melalui empat tahapan tinjauan desain feldman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tanda visual dan makna sosial yang dibangun dalam poster berdasarkan teori Saussure. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen visual pada poster film "Women From Rote Island" merepresentasikan isu kekerasan seksual dan perjuangan perempuan kepada *audiens*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Saussure. Dalam teori Saussure, terdapat dua aspek utama yang membentuk suatu tanda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep semiotika Saussure menekankan hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi yang disebut signifikasi (Kristina & Cindoswari, 2024).

Objek penelitian ini adalah *official* poster film “Women From Rote Island”. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu *official* poster film “Women From Rote Island”, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi jurnal, artikel, dan website yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi terhadap film dan poster film, serta studi literatur dari berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, skripsi, dan jurnal yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan tinjauan desain Feldman, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tahap deskripsi merupakan tahap pertama, yang mendeskripsikan tanda atau elemen visual yang terdapat pada poster film “Women From Rote Island”. Tanda tersebut akan dideskripsikan secara objektif tanpa memberikan penilaian. Tahap yang kedua yaitu analisis formal, membahas dan menganalisis tanda atau elemen-elemen visual yang saling berhubungan hingga membentuk sebuah kesatuan. Selanjutnya tahap ketiga atau interpretasi, menafsirkan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada poster dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Saussure. Tahap terakhir atau tahap evaluasi, memberikan penilaian terhadap objek penelitian dengan cara membandingkan dengan karya lain yang sejenis.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
(Sumber: Permata Sari, 2025)

KERANGKA TEORETIK

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan yaitu penelitian oleh Feby Amelza Putra (2024), dengan judul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Film Animasi Nusa Dan Rara Episode “Bersih Kota Kita, Bersih Indonesia” “. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta makna yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara dalam episode bersih kota kita, bersih indonesia. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Saussure. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian oleh Hessa Rangga Suryadi (2024) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Jaws Karya Roger Kastel 2018”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tanda dan makna dibalik poster film Jaws. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan sistem denotasi, konotasi dan mitos. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu poster film. Sementara itu, perbedaannya terletak pada penggunaan teori semiotika yang berbeda.

Penelitian ketiga yang relevan yaitu penelitian oleh Eka Wulandari, Fifi Hasmawati, Anita Trisiah (2025) dengan judul “Analisis Semiotika Pada Poster Film 13 Bom Di Jakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis makna-makna dibalik tanda yang terdapat pada poster film 13 Bom di Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu poster film. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan penggunaan teori semiotika yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan teori Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Saussure.

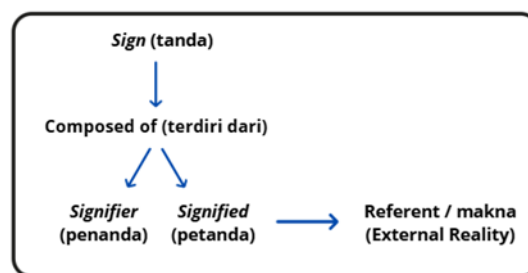
2. Semiotika

Semiotika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari suatu tanda, penggunaan tanda dan bagaimana cara tanda itu bekerja. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya (Widya Aryani, 2020). Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Charles Sanders

Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard dan semiotika Michael Riffaterre.

3. Teori Semiotika Saussure

Semiotika Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Model semiotika Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati apabila adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Zahra et al., 2023).



Gambar 2. Struktur Tanda Saussure
Sumber: (Vera Nawiroh, 2022)

Tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebuah petanda (*signified*) tidak dapat disampaikan tanpa adanya penanda (*signifier*). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) membentuk proses signifikasi. Dalam proses signifikasi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menghasilkan makna (*eksternal reality*) (Vera Nawiroh, 2022).

4. Poster Film

Poster merupakan media periklanan yang berisikan informasi tertentu. Poster bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada *audiens*, selain itu poster juga telah menjadi sarana promosi dan hiburan. Poster tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, pendidikan, dan budaya.

Dalam industri perfilman, poster menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk mempopulerkan dan mempromosikan film itu sendiri. Poster film juga tidak hanya dipromosikan di media sosial tapi juga ditampilkan di dalam bioskop sebagai pengenalan dari film yang ditayangkan. Pada poster film terdapat gambaran atau pesan serta informasi yang ingin disampaikan, dimana hal tersebut disampaikan tidak hanya melalui tulisan tetapi juga dengan ilustrasi maupun foto pendukung yang dapat mewakili cerita yang akan disampaikan dalam film tersebut (Purnama Sari, 2024).

5. Elemen Visual

Elemen visual berperan sebagai media yang komunikasi yang dapat menarik perhatian audiens secara langsung dan efisien. Elemen visual dalam poster film seperti gambar utama, tipografi, warna, dan tata letak tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga sebagai simbol

visual yang membentuk persepsi awal *audiens* terhadap *genre* maupun alur cerita film. Gambar utama pada poster film berperan sebagai pusat perhatian yang merepresentasikan tema maupun karakter penting dalam film. Tipografi dalam poster film berfungsi untuk menyampaikan informasi penting seperti judul film, daftar pemeran, maupun jadwal penayangan serta memperkuat identitas visual yang merepresentasikan film tersebut. Penggunaan perbedaan ukuran, jenis, dan warna huruf pada tipografi dilakukan untuk memberikan penekanan pada informasi penting, khususnya judul film, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh *audiens* (Syah & Arnanda, 2025). Warna dalam poster film berperan untuk membangun atmosfer yang sesuai dengan *genre* film. Pemilihan warna dapat menciptakan kesan emosional yang mendukung pemahaman audiens terhadap tema dan isi film. Dalam psikologi warna, setiap warna memiliki kemampuan untuk merepresentasikan emosional, misalnya warna hangat seperti merah dan kuning yang menunjukkan kegembiraan, sedangkan warna dingin seperti biru dan hijau melambangkan ketenangan (Hidayat, n.d.). Dalam poster film, tata letak berperan untuk mengatur komposisi, proporsi, dan posisi setiap elemen agar saling melengkapi dan menekankan fokus utama, seperti judul film atau karakter utama.

6. Tinjauan Desain Feldman

Dalam sebuah desain poster, perlu adanya pendekatan tertentu untuk memahami bagaimana isi pesan yang akan disampaikan. Tinjauan desain oleh Feldman merupakan salah satu pendekatan untuk menginterpretasi sebuah karya seni (Penciptaan et al., 2025). Pendekatan ini terdiri dari empat tahapan yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan (Velly & Susanti, 2024). Berikut merupakan masing-masing penjelasan dari keempat tahap tersebut :

a) Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap awal dalam mengamati sebuah karya seni yang bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen visual secara objektif tanpa melakukan penilaian subjektif.

b) Analisis Formal

Pada tahapan kedua ini menganalisis dan membahas secara teknis setiap tanda maupun elemen-elemen visual yang menjadi komponen-komponen pembangun dari objek penelitian.

c) Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, sebagai tahapan ketiga. Pada tahap ini berfokus dalam menginterpretasikan makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni.

d) Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya, dengan cara membandingkan sebuah karya lain yang sejenis . Tahapan evaluasi berisi kesimpulan dari tahap deskripsi, analisis formal, dan interpretasi sebelumnya.

7. Prinsip-prinsip Desain

Prinsip-prinsip desain digunakan untuk menyusun elemen visual dalam sebuah karya desain. Dengan menerapkan prinsip desain, berbagai elemen dapat digabungkan lebih mudah sehingga pesan tersampaikan kepada *audiens*. Dalam konteks poster, terdapat empat prinsip utama dalam desain, yaitu keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), kesatuan (*unity*),

dan kontras (*contrast*). Keseimbangan (*balance*) dalam poster berperan untuk menciptakan komposisi visual melalui penyusunan elemen-elemen secara simetris maupun asimetris. Keseimbangan simetris menghasilkan tampilan formal, kaku, dan resmi namun stabil, sedangkan keseimbangan asimetris adalah komposisi elemen grafis yang tidak sama persis antara bagian kiri dan kanan atau bagian atas dan bawah (Asri et al., 2020). Penekanan (*emphasis*) digunakan untuk menekankan elemen utama dengan tujuan menarik perhatian *audiens* dalam suatu desain. Kesatuan berperan penting dalam suatu karya desain, karena tanpa penerapan kesatuan, elemen-elemen desain akan terlihat tidak teratur. Dengan menerapkan prinsip kesatuan, suatu karya desain akan lebih mudah dipahami. Kontras merujuk pada perbedaan yang menonjol antara elemen-elemen visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Women From Rote Island” adalah film yang menceritakan seorang ibu tunggal bernama Orpa yang tinggal bersama kedua anak perempuannya yaitu Martha dan Bertha di Rote, Nusa Tenggara Timur. Dalam film ini, Martha digambarkan sebagai figur utama. Orpa menjadi seorang ibu tunggal bagi Martha dan Bertha setelah suaminya, Abram, meninggal dunia. Martha kembali ke rumah untuk menghadiri pemakaman ayahnya setelah bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) buruh perkebunan sawit ilegal di Malaysia. Selama bekerja di perkebunan kelapa sawit, Martha mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan trauma mendalam. Setelah kematian Abram, Orpa harus berjuang seorang diri untuk menghidupi keluarganya. Dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, Orpa mengalami diskriminasi *gender* dan stigma buruk oleh masyarakat setempat soal statusnya sebagai seorang janda. Bertha, anak bungsu Orpa, berperan sebagai penengah di antara keduanya. Bertha berusaha menjaga keharmonisan keluarga di tengah tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi mereka.

Deskripsi



Gambar 3. Poster Film "Women From Rote Island"
(Sumber: www.instagram.com/moviezy.id/)

Poster film “Women From Rote Island” yang ditampilkan di atas terdapat berbagai elemen visual. Pada bagian paling atas poster, menampilkan deretan nama pemeran film

seperti Linda Adoe, Irma Rihi, Sallum Ratuke, Van Jhoov, Yuel Bani, Willyam Wolfgang, dan Boy Leonard yang ditulis dengan huruf kapital berwarna putih yang kontras dengan latar belakang gelap. Di bawah deretan nama pemeran, terdapat beberapa deretan logo festival film nasional dan internasional, seperti Piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI) 2023, Festival Film Tempo 2023, Busan International Film Festival (BIFF) 2023, Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2023, QCinema International Film Festival 2023, Asian Film Festival Barcelona 2023, New York Asian Film Festival 2024, dan Jakarta Film Week 2023. Selanjutnya terdapat teks “Bintang Cahaya Sinema & Langit Terang Sinema” yang berperan sebagai informasi rumah produksi film. Pada bagian tengah poster, judul film “WOMEN FROM ROTE ISLAND” ditampilkan dengan huruf kapital tebal dan berwarna putih yang kontras dengan latar gelap. Di bawah judul, terdapat teks “A Film by Jeremias Nyangoen” yang memberikan informasi mengenai sutradara film tersebut.

Pada bagian tengah poster, menampilkan seorang perempuan terbaring di atas permukaan lantai dalam posisi tubuh meringkuk tanpa menggunakan alas kaki. Kedua tangan ditekuk yang menopang kepala dan pergelangan kaki yang terikat rantai besi. Perempuan tersebut mengenakan pakaian tradisional bermotif tenun khas daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Di bawah gambar utama poster film terdapat informasi kredit produksi yang menampilkan deretan nama tim teknis dan yang berperan dalam proses pembuatan film. Di bawah deretan kredit tersebut, terdapat teks “22 FEBRUARI 2024 DI BIOSKOP” yang ditulis dengan warna putih dan berperan untuk menginformasikan tanggal penayangan film di bioskop kepada *audiens*. Latar visual poster berupa ruangan yang gelap dengan pencahayaan yang sangat minim dan memperlihatkan permukaan lantai serta dinding. Selain pencahayaan yang minim, terlihat sumber cahaya terbatas yang masuk dan menyoroti pada karakter utama.

Analisis Formal

Pada *official* poster film “Women From Rote Island” menampilkan judul film yang ditempatkan di bagian tengah dalam ukuran besar sehingga menjadi titik pusat visual (*focal point*) yang pertama, sementara figur perempuan yang terbaring di bawahnya menjadi *focal point* kedua karena tidak ada karakter lain yang mengalihkan perhatian *audiens*. Ekspresi wajah tokoh menunjukkan kelelahan emosional, menciptakan kesan mendalam mengenai kondisi psikologis yang dialaminya. Poster film ini menerapkan komposisi simetris, ditandai dengan komposisi yang seluruh elemen utama disusun mengikuti garis tengah poster secara simetris dengan sisi kanan dan kiri yang seimbang dan proporsional. Dari aspek warna, poster didominasi oleh palet warna gelap seperti hitam, coklat tua, dan abu-abu menciptakan nuansa emosional yang kuat, kesunyian, dan beban psikologis. Latar belakang berwarna gelap dengan pencahayaan minim menghasilkan kontras kuat terhadap tubuh tokoh utama sebagai objek visual utama, sehingga fokus perhatian *audiens* langsung tertuju pada ekspresi wajah dan posisi tubuhnya.

Interpretasi

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan terhadap *official* poster film “Women From Rote Island” melalui tahap deskripsi dan analisis formal sebelumnya, tahap berikutnya yaitu tahap interpretasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membahas objek-objek visual yang terdapat pada *official* poster film “Women From Rote Island”, serta menafsirkan makna dari tanda-tanda yang dihasilkan melalui pendekatan teori semiotika Saussure, yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Proses interpretasi ini disajikan

dalam bentuk tabel konsep semiotika Saussure, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan deskriptif dalam bentuk paragraf.



Gambar 4. Deretan Nama-Nama Pemeran Film
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 1. Analisis Deretan Nama-Nama Pemeran Film

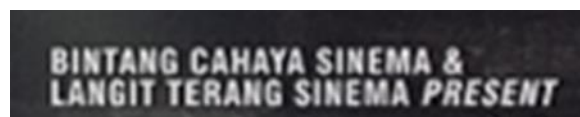
Penanda (<i>Signifier</i>)	Terdapat deretan beberapa nama-nama pemeran film
Petanda (<i>Signified</i>)	Pada bagian ini memperlihatkan beberapa nama - nama pemeran dalam film, seperti Linda Adoe, Irma Rihi, Sallum Ratuke, Van Jhoov, Yuel Bani, Willyam Wolfgang, dan Boy Leonard. Selain itu, memberikan informasi tentang keterlibatan pemeran film dalam film.



Gambar 5. Deretan Logo Festival Film Nasional Dan Internasional
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 2. Deretan Logo Festival Film Nasional Dan Internasional

Penanda (<i>Signifier</i>)	Menampilkan beberapa deretan logo festival film nasional dan Internasional.
Petanda (<i>Signified</i>)	Deretan logo festival film nasional dan internasional dimaknai sebagai pengakuan resmi terhadap film sebagai karya yang telah melalui proses seleksi serta mendapatkan apresiasi dari lembaga perfilman.



Gambar 6. “Bintang Cahaya Sinema & Langit Terang Sinema”
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 3. Analisis Teks “Bintang Cahaya Sinema & Langit Terang Sinema”

Penanda (<i>Signifier</i>)	Terdapat teks “Bintang Cahaya Sinema & Langit Terang Sinema Present”.
Petanda (<i>Signified</i>)	Teks tersebut menunjukkan identitas rumah produksi yang berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas proses produksi dalam pembuatan film. Pencantuman dua rumah produksi menunjukkan kolaborasi dalam proses pembuatan film.



Gambar 7. Teks “WOMEN FROM ROTE ISLAND”
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 4. Analisis Teks “WOMEN FROM ROTE ISLAND”

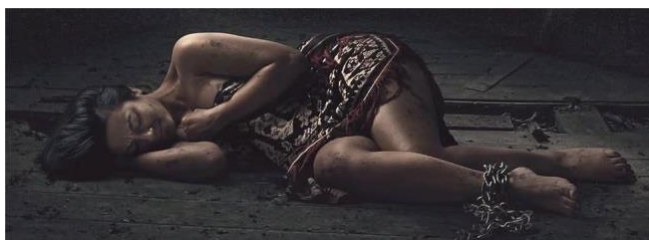
Penanda (Signifier)	Judul film “Women From Rote Island” ditulis dengan huruf kapital, tebal, dan berwarna putih yang bertekstur kasar.
Petanda (Signified)	Penggunaan huruf kapital dan tebal menunjukkan penegasan terhadap isi film yang diangkat. Pemilihan font berwarna putih pada latar belakang gelap membentuk kontras yang kuat, sehingga judul tampil menonjol dan menjadi pusat perhatian <i>audiens</i> .



Gambar 8. Teks “A FILM BY JEREMIAS NYANGOEN”
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 5. Analisis Teks “A FILM BY JEREMIAS NYANGOEN”

Penanda (Signifier)	Terdapat teks “A Film by Jeremias Nyangoen”.
Petanda (Signified)	Pada bagian ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa film “Women From Rote Island” disutradarai oleh Jeremias Nyangoen.



Gambar 9. Figur Perempuan Terbaring
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 6. Analisis Figur Perempuan Terbaring

Penanda (Signifier)	Figur utama perempuan yang terbaring dengan posisi meringkuk di atas permukaan lantai kayu yang kotor dan berdebu.
Petanda (Signified)	Posisi terbaring dan meringkuk menunjukkan kondisi yang lemah dan tidak berdaya.



Gambar 10. Ekspresi Wajah
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 7. Analisis Ekspresi Wajah

Penanda (<i>Signifier</i>)	Menampilkan ekspresi wajah figur utama perempuan dengan mata yang terpejam dan dahi yang mengerut.
Petanda (<i>Signified</i>)	Ekspresi wajah yang ditampilkan menunjukkan kondisi emosional yang sedang mengalami tekanan.



Gambar 11. Posisi Tangan
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 8. Analisis Posisi Tangan

Penanda (<i>Signifier</i>)	Menampilkan posisi tangan figur utama perempuan yang ditekuk dan menopang kepala.
Petanda (<i>Signified</i>)	Posisi tangan menunjukkan keterpurukan dan tekanan batin akibat trauma yang dialami oleh figur utama perempuan.



Gambar 12. Pakaian Tradisional Khas Rote
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 9. Analisis Pakaian Tradisional Khas Rote

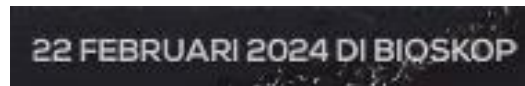
Penanda (<i>Signifier</i>)	Figur utama perempuan menggunakan pakaian khas Rote. Pakaian yang dikenakan adalah kain tenun khas Rote. Kain tenun Rote (lambi tei) terbuat dari serat pohon gewang muda.
Petanda (<i>Signified</i>)	Kain ini menunjukkan identitas budaya figur utama perempuan sebagai masyarakat Rote. Kain ini juga menggambarkan bagaimana figur utama perempuan hidup dalam lingkungan adat dengan nilai dan aturan tertentu.



Gambar 13. Kaki Yang Terikat Rantai
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 10. Analisis Kaki Yang Terikat Rantai

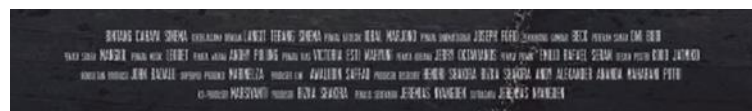
Penanda (Signifier)	Menunjukkan rantai besi yang mengikat pergelangan kaki kanan figur utama perempuan.
Petanda (Signified)	Rantai besi yang mengikat pergelangan kaki figur utama perempuan merepresentasikan posisi perempuan yang berada dalam tekanan sistem patriarki sehingga kebebasannya menjadi terbatas serta menunjukkan simbol penindasan.



Gambar 14. Teks "22 FEBRUARI 2024 DI BIOSKOP"
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 11. Analisis Teks "22 FEBRUARI 2024 DI BIOSKOP"

Penanda (Signifier)	Menampilkan jadwal tayang film.
Petanda (Signified)	Menginformasikan kepada audiens bahwa film tersebut tayang di Bioskop pada tanggal 22 Februari 2024.



Gambar 15. Deretan Kredit Produksi dan Kru Teknis
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 12. Deretan Kredit Produksi dan Kru Teknis

Penanda (Signifier)	Terdapat deretan kredit produksi dan kru teknis.
Petanda (Signified)	Pada bagian ini bertujuan untuk menunjukkan nama-nama kru produksi yang terlibat dalam proses pembuatan film.



Gambar 16. Sinar Matahari
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 13. Analisis Sinar Matahari

Penanda (Signifier)	Sinar matahari yang menembus ruangan gelap dan menyinari tubuh figur utama perempuan.
----------------------------	---

Petanda (<i>Signified</i>)	Menunjukkan adanya harapan dan perubahan dalam hidup figur utama perempuan.
-----------------------------------	---



Gambar 17. Latar Visual
(Sumber: Permata Sari, 2026)

Tabel 14. Analisis Latar Visual

Penanda (<i>Signifier</i>)	Figur utama perempuan yang berada di ruangan sempit dan gelap berdinding kayu.
Petanda (<i>Signified</i>)	Menggambarkan kondisi figur utama perempuan yang terisolasi dan berada dalam tekanan.

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan *official* poster film “Women From Rote Island” dengan poster resmi internasional film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak” karya sutradara Mouly Surya yang dirilis pada tahun 2017 yang berada dalam kategori yang sama, yaitu film Indonesia yang mengangkat isu kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan. Tujuan dari perbandingan kedua poster adalah untuk memahami hubungan antara tanda-tanda visual dan tema yang diangkat dalam film serta menilai bagaimana masing-masing poster merepresentasikan isu kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan secara visual kepada *audiens*.



Gambar 18. Poster Film “Women From Rote Island”
(Sumber: www.instagram.com/moviezy.id/)



Gambar 19. Poster Resmi Internasional film
“Marlina Si pembunuh dalam Empat Babak”
(Sumber: www.imdb.com)

Kedua poster memiliki persamaan dalam menempatkan figur utama perempuan sebagai elemen visual utama yang menjadi pusat perhatian *audiens* dan mengangkat film dengan kategori yang sama, yaitu mengangkat isu kekerasan seksual dan penindasan terhadap perempuan. Kedua poster tersebut juga menunjukkan beberapa perbedaan. Pertama, poster "Women From Rote Island" menampilkan tokoh dalam posisi tubuh terbaring dan meringkuk dengan kaki terikat rantai, merepresentasikan ketidakberdayaan, sedangkan poster "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" menampilkan wajah tokoh secara *close-up* dengan tatapan tajam yang merepresentasikan perlawanan. Kedua, dari segi komposisi, poster "Women From Rote Island" menerapkan komposisi simetris, sedangkan poster "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" menerapkan komposisi asimetris. Ketiga, dari segi palet warna, poster "Women From Rote Island" didominasi warna gelap seperti hitam, cokelat tua, dan abu-abu, sedangkan poster "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" menggunakan perpaduan warna biru dan cokelat muda.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan poster film "Marlina Si pembunuh dalam Empat Babak", menunjukkan bahwa poster film "Women From Rote Island" lebih efektif merepresentasikan kondisi ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan dan penindasan, sedangkan poster film "Marlina Si pembunuh dalam Empat Babak" lebih efektif merepresentasikan perjuangan perempuan dan keberanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *official* poster film "Women From Rote Island" menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui empat tahapan tinjauan desain Feldman, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda visual pada poster film tersebut memiliki keterkaitan makna dengan tema dan isu yang diangkat dalam film. Setiap tanda visual pada poster tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi figur utama perempuan, tetapi juga memperlihatkan ketidakberdayaan dan penindasan yang dialami perempuan.

Poster film "Women From Rote Island" tidak hanya berfungsi sebagai media promosi film, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu dalam menyampaikan pesan mengenai isu kekerasan seksual serta penindasan terhadap perempuan kepada audiens. Hal ini membuktikan bahwa teori semiotika melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dapat digunakan secara efektif dalam menganalisis makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual pada poster film.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis elemen visual poster film dengan menerapkan pendekatan teori semiotika lainnya, seperti teori Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce, serta memperluas objek penelitian tidak hanya pada poster film, tetapi juga pada media visual lainnya, seperti adegan dalam film, sampul majalah, dan iklan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya, terutama dalam bidang Desain Komunikasi Visual.

REFERENSI

- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Number 2).
- Dewi Pujawati. (2025). "Women From Rote Island" siap harumkan Indonesia di ajang Piala Oscar 2025. Radio Republik Indonesia .

- Effendi, F. P. (2023). Analisis Semiotika Pada Poster Animasi Disney “Luca.” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(1), 335–346.
<https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.3939>
- Hidayat, T. P. (n.d.). PERAN PENTING PALET WARNA DAN SEMIOTIKA DALAM INTERPRETASI POSTER FILM (Vol. 5, Number 1).
- Kristina, M., & Cindoswari, A. R. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN PERSAHABATAN DALAM FILM BELOK KANAN BARCELONA (2018). (2018).
- Nicola, A., & Ratri Rahmiaji, L. (n.d.). REPRESENTASI RASISME PADA FILM NGENEST. Retrieved <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nomlen, K. E. J., & Yoehanto, E. R. (2025). MAKNA PEOPLE CENTERED DEVELOPMENT MELALUI KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM WOMEN FROM ROTE ISLAND 2024. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(1), 70–90. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i1.5753>
- Penciptaan, J., Desain, P., Visual, K., Feldman, E. B., Darma, E. S., Basil, A., Nugraha, M. A., & Tono, R. U. (2025). JURNAL CITRA DIMENSI Kritik Seni Desain Logo "One Piece" Berdasarkan Teori. In *JCD* (Vol. 3, Number 2).
- Purnama Sari, S. (2024). Analisis Makna Visual pada Poster Film “Siksa Neraka.” *Creativa Scientia*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.utpas.ac.id/index.php/creativa-scientia/article/view/87>
- Syah, N. N., & Arnanda, Y. (2025). Jurnal Teknik Informatika dan Desain Komunikasi Visual Analisis Poster Film Ada Apa Dengan Cinta? Melalui Pendekatan Estetika Visual (Analysis of the Movie Poster of Ada Apa Dengan Cinta? Through Visual Aesthetic Approach). *Universitas Selamat Sri*, 4(2).
- Syaifullah Islamudin, M., Reyhan Iskandar, T., Daha, M. A., Arshellino, P., Al Fauzi, R., Anggraeni, N. D., Veteran, U., & Timur, J. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster Film “Vina: Sebelum 7 Hari.” 2(2). <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.3589>
- Velly, D. E., & Susanti, E. (2024). Analisis Desain Cover Novel Tetralogi Empat Musim Karya Ilana Tan Dengan Teori Kritik Seni Feldman. *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi*, 6(1), 177–184. <https://doi.org/10.30812/sasak.v6i1.3600>
- Vera Nawiroh. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi : Edisi Revisi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Widya Aryani, A. T. (2020). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Logo Pada PT Bank Mega Syariah. 2(11), 1–23.
- Zahra, A., Julyan, P., & Yuliansyah, T. (2023). Analisis Semiotika Saussure Pada Poster Series “Girl From Nowhere” Menggunakan metode Ferdinand De Saussure (Vol. 7, Number 2).